

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SURAT KECIL
UNTUK TUHAN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN
KARAKTER REMAJA**

SKRIPSI



OLEH:

RISQI ANDRIYANI

NIM. 210316427

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MARET 2021

ABSTRAK

Andriyani, Risqi. 2021. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M. Ag.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Remaja

Kasus kerusakan moral mengindikasikan telah terjadi pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkurangnya kesadaran masyarakat pada nilai-nilai budaya, agama, dan falsafah bangsa. Sehingga dibutuhkan penanaman nilai karakter dalam pendidikan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bisa didapat dari buku bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter yang bisa dipetik dan dicontoh oleh generasi penerus bangsa yaitu remaja, salah satunya dalam karya sastra. Karya sastra adalah salah satu wadah untuk mengantarkan tujuan Pendidikan Nasional sehingga memiliki peranan penting dalam menghantar nilai-nilai pendidikan karakter. Novel berjudul Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar merupakan salah satu novel bacaan untuk kalangan remaja yang di dalamnya banyak mengandung unsur nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan, (2) relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan bagi pendidikan karakter remaja.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang muncul dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan. Yaitu nilai religius, yang di dalamnya meliputi kesabaran, ibadah sholat, keikhlasan, menjaga silaturahmi, dan berdoa. Nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai bersahabat/komunikatif, dan nilai gemar membaca. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dengan pendidikan karakter remaja, yaitu dilihat dari lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan, rumah, sekolah, dan masyarakat.



LEMBAR PERSETUJUAN

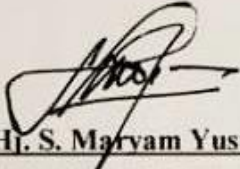
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Risqi Andriyani
NIM : 210316427
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Guru Agama Islam
Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal : 22 Maret 2021


Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag
NIP. 19570506 198303 2 002

Mengetahui,


Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo




Kharisul Wathani, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 19730625 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Risqi Andriyani
Nim : 210316427
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Evi Muafiah, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag.
3. Penguji II : Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risqi Andriyani
NIM : 210316427
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 April 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Risqi Andriyani
NIM. 210316427

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risqi Andriyani

NIM : 210316427

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



Risqi Andriyani
NIM. 210316427

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tempat yang strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM)nya, bahkan kemajuan bangsa tak hanya bisa dilihat dari kemajuan sumber daya alamnya saja, namun yang terpenting adalah peningkatan sumber daya manusianya, karena jika SDM dapat berkembang dan meningkat dengan baik, maka sumber daya alam yang dimiliki akan dikelola dengan baik juga.¹ Di samping itu, sumber daya manusia yang bermutu hanya bisa diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang dapat dan mampu mengembangkan potensi-potensi terpendam dalam diri siswa. Namun realita di lapangan masih menunjukkan kurangnya kualitas manusia sebagai sumber daya potensial. Hal tersebut mengindikasikan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Dewasa ini, peran lembaga pendidikan banyak disorot oleh masyarakat. Terjadinya kasus tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, kekerasan siswa terhadap orang tua dan guru, dan banyak kasus lain yang melibatkan siswa dianggap sebagai indikator lemahnya peran pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. Tugas membentuk karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kenyataannya berbenturan dengan realita kehidupan saat ini.² Begitu mudahnya akses internet yang berarti juga mudah mengakses sisi positif dan negatifnya merupakan tantangan terbesar bagi lembaga pendidikan.

¹ Sucia Lailatul Khikmiyah, "Pendidikan Moral Perspektif Imam Musbikin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar" (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 1.

² Agus Yulianto, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* Vol. 1, no. No. 1 (2020).

Belum matangnya dari sisi usia dan emosi ini membuat siswa mudah terpicat pada lingkup pergaulan yang salah. Keadaan ini memicu jatuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa. Berbagai kasus kerusakan moral mengindikasikan telah terjadi pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkurangnya kesadaran masyarakat pada nilai-nilai budaya, agama, dan falsafah bangsa.³

Fenomena karakter negatif remaja yang sering terjadi menjadi sumber berita media massa antara lain adalah tindak kekerasan remaja, tawuran, kenakalan, menyontek saat ujian, dan lain sebagainya. Sehingga pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan oleh seluruh lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif.

Remaja adalah suatu tahapan dari proses pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun, yang ditandai adanya perubahan-perubahan baik dari segi jasmaniah fisik maupun rohaniyah psikologis.⁴ Remaja merupakan masa di mana seseorang mulai beranjak dan tumbuh dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa remaja disebut juga sebagai masa transisi, yang mana pola pikir dan keinginan mencari jati diri mulai terbentuk. Pada masa remaja mulai mengalami masa pubertas yang mana karakternya akan mudah berubah tergantung kondisi yang sedang dialami dan dihadapi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter remaja memang sangat diperlukan guna membantu mereka tumbuh sesuai kepribadian dan karakter mereka.

Kehadiran gejala jiwa dari para remaja yang tengah labil terkadang membuat mereka kesulitan dalam kontrol diri sehingga akan berdampak pada perkembangan psikologinya. Penting bagi remaja perkembangan karakter nantinya akan menghasilkan dampak positif bagi kehidupan mereka sehingga menjadi lebih berarti. Memberikan pendidikan karakter

³ Vinny Prima Rica, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga" (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018).

⁴ Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 Juni 2017 (2019): 262.

membutuhkan kesabaran dan kesungguhan. Guru, orang tua, dan masyarakat menjadi peran penting dalam hal ini.

Karakter dan lingkungan adalah dua sisi saling sejajar yang tak dapat dipisahkan bagi kehidupan seorang remaja. Apabila lingkungan yang setiap hari ditinggali tersebut positif maka akan melahirkan nilai baik bagi mereka, sebaliknya apabila masyarakat dalam lingkungan tersebut negatif, maka tentu wajib bagi orang tua dan peran sekolah memperhatikan, memberikan solusi, dan melakukan pencegahan agar nantinya tidak menimbulkan karakter negatif.

Kartika dalam jurnal Alima Fikri Shiddiq menyatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima bisa berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai orang lain. Apabila seorang individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu itu cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima serta menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja bisa hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.⁵

Dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan seseorang perlu menyeimbangkan interaksi dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Proses interaksi adalah proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi, proses timbal balik ini dalam proses interaksi membuat lingkungan dan diri saling menyesuaikan. Maka dapat diketahui bahwa kehidupan sosial remaja sangat bergantung dari keadaan lingkungannya. Jika keadaan lingkungan baik dan mendukung remaja untuk bertumbuh kembang dengan baik maka remaja juga dapat tumbuh dewasa dan menjadi orang baik. Begitupun sebaliknya jika remaja tinggal di lingkungan yang

⁵ Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 181.

kurang baik, maka remaja bisa tumbuh menjadi orang seperti yang kebanyakan yang ada pada lingkungannya meskipun itu tidak baik.⁶

Peran remaja sekaligus sebagai generasi penerus kehidupan bangsa terus melekat hingga kini, bahkan semakin dituntut. Peran demikian tidak dapat dengan sendirinya terjadi, tetapi harus ada konsekuensi-konsekuensi yang serius. antara lain mempersiapkan para remaja untuk melakukan eksistensinya secara fungsional. Remaja merupakan aset berharga kemajuan suatu bangsa bila diibaratkan sebuah kemajuan. Semakin baik karakter remaja, semakin baik pula generasi penerus bangsa. Dibutuhkan kegiatan sistematis dan berkelanjutan untuk mempersiapkan para remaja agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.⁷ Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya oleh lembaga pendidikan. Namun fakta-fakta kemerosotan sekitar kita dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter mulia perlu lebih diperkuat lagi.⁸

Maka dari itu kegiatan pendidikan, latihan, dan pemberian keterampilan dengan penanaman karakter untuk para remaja perlu diupayakan. Upaya mewujudkan pendidikan karakter sesungguhnya telah tertuang dalam fungsi tujuan Pendidikan Nasional.⁹ Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

⁶ *Ibid.*, 182.

⁷ Wahidin, “Pendidikan Karakter Bagi Remaja,” 256.

⁸ Amita Diananda, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak,” *Istighna*, vol. 1, No. 2 (2018), 1.

⁹ Ahmad Faisol, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)” (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, issued 2003.

Tujuan pendidikan yang telah diungkapkan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Nasional tersebut menitikberatkan pada ketakwaan, pembinaan moral, dan akhlak atau karakter siswa.¹¹ Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹² Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan budaya menjadikan manusia dapat menempatkan dirinya sebagai sosok personal dan sosial. Hal tersebut yang akan menjadikan siswa dalam hal ini di usia remaja memiliki kecakapan memahami diri dan kecakapan dalam berpikir.¹³

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tak lantas harus diperoleh melalui lembaga pendidikan formal saja, namun dalam buku-buku bacaanpun ada banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa dipetik dan dicontoh oleh siswa dalam hal ini di usia remaja yang sekaligus sebagai generasi penerus bangsa, salah satunya dalam karya sastra (novel). Karya sastra (novel) adalah salah satu wadah untuk mengantarkan tujuan Pendidikan Nasional sehingga memiliki peranan penting dalam menghantar nilai-nilai pendidikan karakter. Cerita yang disajikan, baik secara implisit maupun eksplisit menyisipkan pesan-pesan moral, kejujuran, keberanian, tanggung jawab dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya.

Novel sebagai media pendidikan salah satu kategori buku suplemen dapat berfungsi sebagai bahan pengayaan bagi anak. Baik yang berhubungan dengan pelajaran, buku cerita tersebut dapat menambahkan bekal untuk memantapkan aspek-aspek kepribadian. Sehingga novel dapat menjadi salah satu perantara untuk mengantarkan anak menuju potensi diri yang

¹¹ Faisol, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)."

¹² Marlina Susanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyono," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Vol. 1, No. 2 (Padang: Universitas negeri Padang, 2013), 275.

¹³ Faisol, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)."

sebenarnya, dan sekaligus membentuk bagian-bagian tertentu pada karakter kepribadiannya. Novel bisa bermanfaat sebagai satu sumber edukatif karena pada hakikatnya manusia membutuhkan hiburan.¹⁴

Novel berjudul Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar merupakan salah satu novel yang di dalamnya banyak mengandung unsur pendidikan karakter. Novel tersebut menyimpan pesan yang berisikan nasihat yang baik dalam memahami arti kehidupan.¹⁵ Novel ini menghadirkan sebuah cerita inspiratif berdasarkan kisah nyata seorang gadis bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke yang berjuang melawan kanker ganas dan juga semangat hidupnya yang kuat bisa menopang harapan dan impiannya untuk membahagiakan ayahnya yang seorang *single parent* melalui prestasi akademiknya.

Novel Surat Kecil Untuk Tuhan menghadirkan berbagai nilai pendidikan karakter karena isi cerita mengenai kehidupan tokohnya yang seorang remaja. Novel ini memiliki hubungan relevan bagi pembelajaran, khususnya kepada pembaca pelajar SMP atau SMA yang termasuk golongan usia remaja sehingga dapat dijadikan bahan ajar di SMP ataupun SMA. Cerita yang disampaikan dalam novel ini mengandung makna mendalam bagi para pembacanya. Dalam cerita yang terjadi dalam novel ini, berbagai konflik yang terjadi justru tidak melemahkan para tokohnya tetapi justru lebih semuanya. Semua tokoh yang terlibat dalam cerita ini memiliki pengaruh yang baik bagi tokoh utama dalam cerita novel ini yaitu Keke. Keke yang dikelilingi orang-orang baik sehingga bisa membuat dia menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan dari Tuhan. Ajaran-ajaran nilai yang muncul dalam novel ini dapat menambah wawasan para remaja tentang pentingnya karakter.

¹⁴ Khoirul Fitroh, "Karakter Kepemimpinan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 2.

¹⁵ Feri Dwi Handayani, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA" dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo).

Maka, peneliti merasa perlu mengangkat hal ini menjadi penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka secara spesifik masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan untuk pendidikan karakter remaja masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan.
- b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan untuk pendidikan karakter remaja masa kini.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam melakukan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan karakter remaja.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bagi guru sebagai referensi untuk menambah semangat dan motivasi diri agar selalu meningkatkan prestasi yang baik dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya para orang tua dalam memahami hikmah dan makna dari sebuah kisah, sehingga dapat diterapkan dalam membangun karakter remaja.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian tentang novel sudah banyak dibahas dan dijadikan salah satu referensi bagi para guru/pendidik dalam mengambil keputusan untuk memilih novel yang memiliki unsur edukatif. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait judul skripsi penulis. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait judul skripsi ini.

Penelitian pertama ditulis oleh Wahyu Aprilia, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018, berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Adzan Subuh Menghempas Cinta dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat 15 nilai karakter yang terkandung dalam novel Adzan Subuh Menghempas Cinta. Yaitu, meliputi nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Adzan Subuh Menghempas Cinta dengan tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. Yaitu, religius yang relevan dengan fungsi spiritual, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, dan

tanggung jawab yang relevan dengan fungsi psikologis, dan demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan yang relevan dengan fungsi sosial.

Penelitian kedua ditulis oleh Vinny Prima Rica, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018, berjudul "*Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga*". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel anak Bunga-Bunga Kertas, yakni: nilai religius, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai demokratis, nilai cinta damai, dan nilai gemar membaca. Sedangkan relevansi nilai-nilai karakter dalam novel anak Bunga-Bunga Kertas dengan pendidikan keluarga, yakni pertama, dilihat dari fungsi keluarga, yakni nilai karakter dengan fungsi edukasi, nilai karakter dengan fungsi agama dan nilai karakter dengan fungsi ekonomi. Kedua, dilihat dari proses pendidikan yang meliputi keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan.¹⁶

Penelitian ketiga ditulis oleh Ahmad Wahib dari STAI Ma'arif Magetan tahun 2020 dalam Jurnal Paradigma, Volume 9, Nomor 1, berjudul "*Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia yaitu pada usia anak-anak bertujuan untuk pembentukan karakter melalui kegiatan bermain peran, bercerita, kartin kejujuran, dan lainnya. (2) Pada usia remaja bertujuan untuk pengembangan karakter kepribadian. Pendidikan karakter remaja dilakukan dengan tindak tutur direktif (nasehat, perintah, anjuran dan lainnya). (3) Pada usia dewasa bertujuan untuk pemantapan karakter yang telah terbentuk melalui pengajian, seminar, penulisan karya ilmiah, dan evaluasi diri.

¹⁶ Rica, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga."

Secara umum, kesamaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu pertama penelitiannya tentang nilai pendidikan karakter yang direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan penelitian terdahulu kedua mengenai nilai karakter yang direlevansikan dengan pendidikan keluarga. Sedangkan penelitian ketiga mengenai analisis model pendidikan karakter yang ditujukan kepada anak-anak, remaja, dan dewasa. Maka penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai nilai pendidikan karakter yang direlevansikan dengan pendidikan karakter remaja.

F. Metode Penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif kajian pustaka (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian disajikan dengan cara dan atau keperluan baru. Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru.¹⁷

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data merupakan fakta, informasi, atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.¹⁸

¹⁷ Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 49.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yakni buku atau artikel menjadi objek dalam penelitian ini.¹⁹ Dalam skripsi ini sumber data primer yang dimaksud adalah novel remaja yang berjudul *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

2) Sumber Data Sekunder

Selanjutnya sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, artikel, surat kabar, jurnal penelitian, dan lain-lain yang ditulis oleh pengarang lain selain karya Agnes Davonar yang masih relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung. Berikut beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Imam Sibaweh, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).²⁰
- b) Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* vol. 8, no. 2 (2013).²¹

¹⁹ R Poppy Yaniawati, Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research), dalam acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan, (Bandung: Universitas Pasundan, 2020).

²⁰ Imam Sibaweh, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

²¹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, no. No. 2 (2013).

- c) Amita Diananda, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak.” *Istighna* Vol. 1, no. 2 (2018): 1–21.²²
- d) Unang Wahidin, “Pendidikan Karakter Bagi Remaja,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 Juni 2017 (2019): 256-269.²³
- e) Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).²⁴
- f) Agnes Davonar, *Ayah Mengapa Aku Berbeda* (Jakarta: Inandra Published, 2011).
- g) Agnes Davonar, *My Idiot Brother* (Jakarta: Inandra Published, 2011).
- h) Agnes Davonar, *Surat Kecil Untuk Tuhan 2* (Jakarta: Falcon Publishing, 2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu fase utama dalam berlangsungnya penelitian. Menurut Djama'an Satori dan Aan Komariah bahwa pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.²⁵ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan bisa mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan ataupun memperoleh data tetapi dengan cara yang tidak tepat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, majalah, jurnal, *website* (internet) yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian ini, langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang.²⁶

²² Diananda, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak.”

²³ Wahidin, “Pendidikan Karakter Bagi Remaja.”

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁵ Rina Utaminingsih, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017,” dalam jurnal *Wahana Kreativitas Pendidik*, Vol. 3, No. 3 2020, 82–90.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 156.

Adapun yang dimaksud metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku yang relevan, foto-foto, surat kabar, majalah, prasasti, notulen kegiatan, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam proses mengumpulkan data yaitu:

- a. Peneliti akan membaca keseluruhan dan kritis isi dari novel Surat Kecil Untuk Tuhan, kemudian mencari dan mengamati paragraf atau dialog yang mengandung nilai pendidikan karakter.
- b. Peneliti akan mencatat paparan bahasa yang ada dalam dialog tokoh, perilaku tokoh, ungkapan deskriptif maupun ekspresif dan peristiwa terkait novel Surat Kecil Untuk Tuhan sesuai permasalahan yang diteliti.
- c. Peneliti mencari relevansi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan sesuai permasalahan yang sedang diteliti.

Dari beberapa langkah di atas, maka dapat diperoleh data berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel dan relevansinya dengan pendidikan karakter remaja.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini. Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen tertulis atau tercetak di media massa.²⁷ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.²⁸

²⁷ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 141.

²⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 63.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari karya yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan membuat kesimpulan.

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu:

- a. Metode induksi, merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.²⁹ Dalam penelitian metode induksi digunakan untuk membedah dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan seluruh konsep pendidikan karakter serta segala aspek dilihat menurut keselarasannya antara satu dengan lainnya
- b. Metode Deduksi, yaitu pemikiran yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.³⁰ Definisi tersebut menggambarkan bahwa metode deduksi bersifat pasti atau tidak spekulatif. Deduksi juga bersifat khusus. Dalam penelitian metode deduksi digunakan untuk menjelaskan makna dari sebuah teks.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti membaca keseluruhan isi novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar.

²⁹ Khikmiyah, "Pendidikan Moral Perspektif Imam Musbikin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar."

³⁰ Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*.

- 2) Peneliti mencari dan menentukan kutipan data berupa cerita maupun dialog yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar.
- 3) Peneliti menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung nilai pendidikan karakter serta merelevansikannya dengan pendidikan karakter remaja.
- 4) Peneliti menyimpulkan hasil penelitian macam-macam nilai pendidikan karakter dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar dan hasil relevansinya bagi pendidikan karakter remaja.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab, isi selengkapnya sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar skripsi.

BAB II Berisi kajian teori tentang karakter, meliputi pengertian pendidikan, pengertian pendidikan karakter, teori pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, pengertian remaja, pentingnya pendidikan karakter remaja, serta pengertian, macam-macam, dan unsur unsur dalam novel atau karya sastra.

BAB III Berisi paparan data dan analisa data, yang isinya meliputi biografi Agnes Davonar sebagai pengarang novel "Surat Kecil Untuk Tuhan", sinopsis novel Surat Kecil Untuk Tuhan, unsur-unsur dalam novel Surat kecil untuk Tuhan, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan. Selain itu berisi pula tentang hasil penelitian antara lain meliputi: nilai-nilai karakter yang

terkandung dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan serta mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan dengan pendidikan karakter remaja.

BAB IV Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini adalah bab terakhir yang di dalamnya memuat kesimpulan dari hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan relevansinya dengan pendidikan karakter remaja dari berbagai sumber atau literature yang ditemukan. Selain itu juga mengungkapkan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang.¹ Nilai juga dapat diartikan sebagai harga atau apabila dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, bernilai, dan sangat penting bagi kehidupan manusia.²

Sementara itu, menurut Mustari bahwa nilai adalah pedoman standar prinsipil yang disediakan oleh anggota masyarakat dengan tujuan untuk mencapai cita-cita tertentu dalam hal membentuk mental yang diwujudkan dalam sikap sehari-hari di masyarakat.³ Sedangkan menurut Herminanto dan Winarno nilai adalah sesuatu yang diharapkan oleh manusia juga merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan oleh manusia. Nilai membuat manusia terdorong melakukan tindakan supaya harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Kegiatan manusia pada dasarnya didorong atau digerakkan oleh nilai.⁴

Menurut Mulyana, nilai kerap dirumuskan pada konsep yang berbeda-beda. Nilai bisa diartikan sebagai keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang hingga pada sanksi

¹ Rica, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga."

² Nur Rohmatul Jannah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (STAIN Ponorogo, 2016).

³ Syaidah dan Israwati Amir, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 'Ayah' Karya Andrea Hirata dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia", dalam jurnal Totobuang, Vol. 7, No. 2, (2019), 321.

⁴ Jannah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam."

dan tekanan masyarakat. Mulyana juga mengungkapkan empat definisi dari nilai yang setiap nilainya mempunyai penekanan yang berbeda, yakni:

- 1) Nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- 2) Nilai sebagai patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- 3) Nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi.
- 4) Nilai sebagai konsepsi (bersifat membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, dan akhir tindakan.⁵

Sehingga dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, pantas, bermanfaat, dan dipandang baik yang terbentuk dalam masyarakat sehingga membentuk mental dalam sikap keseharian seseorang untuk mencapai cita-cita tertentu.

b. Pendidikan

Pendidikan secara terminologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁶ Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan⁷:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

⁶ Wahidin, “Pendidikan Karakter Bagi Remaja.”

⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional,” 3.

Pendidikan menurut Djumransjah adalah sebagai proses sosial yang bisa mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadi modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya. Pengertian pendidikan hampir sama diungkapkan oleh Godfrey Thompson bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan sikap dan pikirannya, dan tingkah lakunya.⁸

Sehingga dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana seseorang maupun kelompok untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan sehingga menghasilkan perubahan pada diri orang atau kelompok tersebut.

c. Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁹

Menurut Samani, karakter merupakan upaya dan perilaku khusus dari tiap individu untuk bekerja sama dan bertahan hidup, baik dalam masyarakat maupun keluarga. Karakter bisa diartikan sebagai nilai-nilai reaksi individu yang terkait dengan Allah, diri sendiri, antara individu, lingkungan, dan bangsa yang diwujudkan dalam

⁸ Dewi, Ni Luh Lina Agustin, et. al., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Karakter Sekolah Di Indonesia," Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2.1 (2014), 8.

⁹ Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja."

pikiran, perasaan, perilaku, tindakan, dan kata-kata berdasarkan ketentuan hukum, agama, sopan santun, adat istiadat, budaya, dan estetika.¹⁰

Fathul Mu'in mengatakan bahwa karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Mulanya, kata ini untuk menandai hal mengesankan dari koin (keeping uang). Belakangan ini secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal berbeda antara satu hal dengan yang lainnya, dan pada akhirnya pula untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.¹¹ Dapat dicirikan berikut ini:

- 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- 2) Karakter adalah hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the results of values and beliefs*).
- 3) Karakter merupakan sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about*).
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you than others*).
- 6) Karakter tidak relatif (*character is not relative*).¹²

Sedangkan karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, serita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang

¹⁰ Yulianto, Nuryati, and Mufti, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia.”

¹¹ Sibaweh, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa*.

¹² Ibid.

ada dalam sejarah”. Seperti yang ditunjukkan Novak, tak ada seorangpun yang mempunyai semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan.¹³ Dari beberapa pengertian di atas, maka karakter adalah sifat, tabiat, akhlak dari seseorang yang stabil yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Landasan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan karakter dirujuk pada Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, maka pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara khusus, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni¹⁴:

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter fungsinya untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia yang memiliki sifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

¹³ Ibid.

¹⁴ Sopian, “Pendidikan Karakter: Menangkal Radikalisme di Indonesia,” in *Innovation of Education*, ed. oleh Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati (Pontianak: Universitas Islam Pontianak, 2017), 329.

Pendidikan karakter berfungsi untuk memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang bermartabat.¹⁵

Ketiga fungsi di atas menjadi bingkai dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Fungsi-fungsi di atas juga mengarahkan dan memudahkan dalam pencapaian tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter.¹⁶

Adapun tujuan pendidikan karakter juga berdasarkan pada acuan Desain Induk Pendidikan Karakter ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan di dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama. Masyarakat Indonesia didominasi oleh masyarakat beragama. Sehingga kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila. Prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang ditegakkan Negara Kesatuan Republik Nasional adalah Pancasila. Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan ke dalam pasal-pasal UUD 1945. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 5.

¹⁶ Sopian, "Pendidikan Karakter: Menangkal Radikalisme Di Indonesia."

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional."

kehidupan hukum, politik, kemasyarakatan, ekonomi, seni, dan budaya. Pendidikan karakter dan budaya bangsa memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik yakni warga negara yang mempunyai kemauan, kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sebagai warga negara.

- c. Budaya. Sungguh suatu kebenaran bahwa tak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari nilai-nilai budaya yang diakui dalam masyarakat tersebut. Posisi budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang mengharuskan budaya jadi sumber nilai dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.
- d. Tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didalamnya merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus berguna dalam mengembangkan usaha pendidikan di Indonesia. Isi dalam pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa¹⁸:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.”¹⁹

Terdapat beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang diungkapkan oleh para ahli. Salah satunya, Zubaidi mengemukakan delapan belas nilai pendidikan karakter seperti yang tercantum di bawah ini²⁰:

- a. Religius, adalah suatu perbuatan patuh dan taat terhadap ajaran agama yang diyakini serta mewujudkan perbuatan toleransi dan rukun kepada pemeluk agama yang berbeda.

¹⁸ Dyah Ayu Maharani, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konsep Tujuan Pendidikan Nasional,” (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2017), 32.

¹⁹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional,” 4.

²⁰ Yulianto, Nuryati, and Mufti, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia.”

- b. Jujur, adalah suatu perbuatan yang tidak curang dan berusaha untuk menanamkan perilaku untuk selalu dipercaya dan terwujud dalam tindakan, perkataan, dan perbuatan.
- c. Toleransi, adalah suatu perbuatan dengan tujuan memperlihatkan ketaatan pada aturan dalam wujud kesopansantunan.
- d. Disiplin, adalah suatu perbuatan dengan memperlihatkan ketaatan terhadap aturan dalam wujud kesopansantunan.
- e. Kerja Keras, adalah perbuatan yang berupaya untuk mengatasi halangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.
- f. Kreatif, adalah suatu perbuatan dalam melakukan sesuatu dengan tujuan menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya.
- g. Mandiri, adalah suatu perbuatan yang menggantungkan pada upaya diri sendiri tanpa orang lain harus terlibat di dalamnya saat menuntaskan pekerjaan atau urusan.
- h. Demokratis, adalah suatu perbuatan dalam menyikapi, memikirkan, serta menindaki kewajiban dan hak dalam lingkup yang sama.
- i. Rasa ingin tahu, adalah suatu perbuatan selalu menginginkan dan mengetahui dari sesuatu yang telah diketahui, baik dari yang sudah dipelajari, didengar atau dilihat dari orang lain.
- j. Semangat kebangsaan, adalah suatu perbuatan yang lebih mengutamakan kepentingan Negara di atas kepentingan diri atau kelompok.
- k. Cinta tanah air, adalah suatu perbuatan menyiratkan peduli, setia, dan penghargaan terhadap sosial, budaya, bahasa, politik, dan ekonomi bangsa.
- l. Menghargai prestasi, adalah suatu perbuatan mendapatkan sesuatu dan mengakui serta menghormati prestasi orang lain.

- m. Bersahabat atau komunikatif, adalah suatu perbuatan yang terlihat melalui rasa senang berkomunikasi, bermasyarakat, serta menunjukkan sikap saling kerja sama dalam masyarakat.
- n. Cinta Damai, adalah suatu perbuatan baik dalam komunikasi ataupun tindakan yang membuat orang lain merasa aman dan senang dalam bermasyarakat (bernegara).
- o. Gemar membaca, adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali sebagai bentuk cinta pada buku dengan cara membaca dan memahami isi-isinya.
- p. Peduli lingkungan, adalah suatu perbuatan yang diwujudkan dalam pencegahan rusaknya alam sekitar serta usaha dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, adalah suatu perbuatan yang terwujud pada pemberian bantuan pada orang-orang yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, adalah suatu perbuatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain.²¹

Menurut Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) telah merinci nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lima bagian, yakni:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yakni religius.
- b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi: jujur, tanggung jawab, berpikir logis, kerja keras, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, berjiwa wirausaha, kritis dan inovatif, mandiri, cinta ilmu, dan ingin tahu.
- c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama, meliputi: sadar akan kewajiban dan hak dari orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- d. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan.

²¹ Syaidah dan Israwati Amir, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 'Ayah' Karya Andrea Hirata Dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia."

e. Nilai kebangsaan yang meliputi, nasionalisme dan menghargai keberagaman.²²

B. Pendidikan Karakter Remaja

1. Pengertian Pendidikan Karakter Remaja

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yang berbeda makna. Pendidikan merupakan proses pendewasaan untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah jati diri seseorang yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang memiliki sifat terbuka dan lentur untuk memilah secara kritis dan menghadapi perubahan.²³

Menurut Suprpto, pendidikan karakter terkait erat dengan kebiasaan (*habit*) yang dipraktekkan dan dilakukan. Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk pada anak, kemudian anak dibiasakan untuk melakukan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sedangkan menurut Bloom, pendidikan karakter perlu mencermati tahap belajar pada ranah afektif. Ia membuat lima tahap belajar ranah afektif, yakni tahap penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan internalisasi. Pendidikan karakter akan efektif apabila muncul dari kesadaran diri, bukan dari pengaruh orang lain. Bentuk aplikasi pendidikan karakter bisa dengan ceramah dan pengajian, mengangkat tema pendidikan karakter di diskusi, seminar, media massa, penulisan karya tulis ilmiah, film, maupun belajar berdasarkan pengalaman hidup orang lain, seperti dari kisah inspiratif.²⁵

Pendidikan karakter untuk remaja dapat menyaring berbagai informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi yang dianggap tidak layak tersebut bisa diperoleh dari

²² Rica, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga."

²³ Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja."

²⁴ Dwi Ammelia Galuh Primasari, et. al., "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini," dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019 (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019), 1105.

²⁵ Ibid., 1106.

lingkungan sekolah, keluarga, serta lingkungan pertemanan. Terlebih lagi kemajuan teknologi yang mendukung pesatnya arus informasi. Proses internalisasi melalui sumber-sumber informasi yang didapatkan para remaja, dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan dapat terwujud dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan.²⁶

Menurut Ramsey, rentang usia remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 19-21 tahun. Masa remaja sebagaimana yang diungkapkan Garison adalah masa *'in between periode'*, yakni masa dimana individu tidak dapat digolongkan lagi sebagai anak-anak, tetapi belum matang apabila digolongkan orang dewasa. Sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)*, pembagian usia remaja ada dua, yakni remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun).²⁷

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- a. Mencapai hubungan matang dengan teman sebaya.
- b. Bisa menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi masyarakat.
- c. Mau menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak

²⁶ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5, no. 2 (2018): 178.

²⁷ *Ibid.*, 180.

- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.²⁸

2. Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter Remaja

Menurut Badan Pusat Statistik, sebagian besar penduduk di Indonesia adalah penduduk berumur produktif (usia 15-64 tahun) dengan kisaran persentase 70 persen pada tahun 2020-2030) yang didominasi oleh kalangan remaja. Pembinaan terhadap remaja atau penduduk umur produktif apabila tidak segera dilakukan, dapat dipastikan Indonesia tidak bisa melahirkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas.²⁹

Pendidikan karakter adalah pembinaan yang baik untuk remaja sebagai generasi yang diandalkan dalam pembangunan negara. Masa remaja menjadi masa sangat rentan karena kecenderungannya lebih menyukai dan ingin mencoba hal-hal baru dari apa saja yang telah mereka lihat atau mereka dengar tanpa pertimbangan baik atau buruknya dampak yang akan dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terkait masa depannya. Menurut Muhammad Kristiawan, pendidikan karakter pada remaja dilaksanakan untuk pengendalian diri agar remaja tidak terjerumus dalam karakter yang negatif. Agar karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen.³⁰

Sebagai dukungan perwujudan cita-cita pembangunan karakter seperti yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, maka pemerintah menjadikan

²⁸ Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja."

²⁹ Shidiq and Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja."

³⁰ Ibid.

pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, yakni “mewujudkan masyarakat berkahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.³¹

Berikut beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter untuk remaja masa kini, yakni:

- a. Pendidikan karakter bisa membantu krisis moral yang tengah terjadi. Krisis moral yang dimaksud bisa berupa banyaknya kekerasan di kalangan remaja, kenalan sesama teman, pencurian, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan perusakan property milik orang lain. Pendidikan karakter diharapkan bisa diimplementasikan di lingkungan pendidikan (rumah, sekolah, dan masyarakat).
- b. Pendidikan karakter begitu penting diberikan pada masa remaja disebabkan masa remaja merupakan masa di mana seorang anak mudah sekali terkena pengaruh dari luar, berupa pengaruh baik maupun buruk. Pendidikan karakter diharapkan bisa mengurangi pengaruh buruk terhadap remaja yang datangnya dari luar lingkungan.
- c. Pendidikan karakter begitu penting untuk remaja masa kini disebabkan revolusi digital yang makin pesat berkembang dan mengubah berbagai kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan juga pendidikan. Pendidikan karakter bisa menjadi sarana strategis dalam hal berperilaku sesuai norma yang berlaku.
- d. Pendidikan karakter perlu sebab makin terintegrasinya masyarakat di dunia karena globalisasi, hubungan multilateral antar negara, teknologi komunikasi, dan transportasi.
- e. Pendidikan karakter dibutuhkan sebagai kebutuhan bagi remaja masa kini dengan menengok pertumbuhan masyarakat yang padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*)

³¹ *Ibid.*, 183

sehingga membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan sebagai modal penting kehidupan.³²

3. Peran Penting Remaja

Ada empat alasan mengapa remaja sering diposisikan sebagai harapan bangsa:

- a. Pertama, dilihat dari sisi masa hidupnya yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan orang tua, maka remaja mau tidak mau akan mengisi sejarah kehidupan suatu bangsa. Nasib suatu bangsa, seterusnya banyak ditentukan oleh kualitas remajanya. Jika remajanya tidak berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan mental serta akhlak yang mulia, maka kehidupan bangsa yang diembannya akan terancam kehancuran.
- b. Kedua, dilihat dari segi dorongan untuk maju yang disemangati oleh agresivitas dan kepeloporannya, para remaja pantas untuk mengambil peran di masa depan.
- c. Ketiga, dilihat dari keberadaannya yang relatif masih bebas atau belum terikat dengan birokrasi atau tanggung jawab keluarga dan lainnya, menyebabkan para remaja lebih leluasa untuk melakukan peranan di masyarakat. Hal yang demikian pada gilirannya mendorong para remaja bersifat dinamis, idealis, penuh vitalitas, dan semangat yang menggelora. Hal yang demikian jelas diperlukan untuk memacu kehidupan yang lebih baik bagi masa depan.
- d. Keempat, remaja dapat melakukan peranannya dengan baik dan memenuhi harapan sebagai pelanjut kehidupan bangsa di masa akan datang, apabila dibina dan dididik semestinya secara tepat dan tidak salah arah. Dalam kaitan inilah maka peran pembinaan para remaja menjadi demikian mutlak.³³

³² Yuri Guardian, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Remaja Masa Kini," Buletin, 2018, <https://sttlets.education/pembaharu/buletinedisi9/pentingnya-pendidikan-karakter-pada-remaja-masa-kini/>.

³³ Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja."

4. Lingkungan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Remaja

Terkait pendidikan berbasis karakter, Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan hanya sekedar wacana belaka apabila tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional.³⁴ Baik di lingkungan sekolah, sosial, dan rumah membutuhkan karakter yang mutlak. Karakter yang baik dibutuhkan tentunya untuk tuntutan dari berbagai kualitas sumber daya manusia (SDM) tahun 2021 ini. Dalam rangka menyiapkan generasi yang baik, karakter pendidikan dijadikan sebagai pusat perhatian seluruh dunia, baik untuk kepentingan individu warga negaranya maupun warga masyarakat.³⁵

Phillips berpendapat bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, yaitu rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tidak akan ada keberhasilan pembentukan watak dan pendidikan karakter, tanpa kesinambungan dan harmonisasi dari ketiga lingkungan pendidikan.³⁶

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lembaga pertama dan utama untuk anak dalam keluarga, sehingga sekolah menjadi pembentuk kelanjutan pendidikan keluarga. Berikut beberapa peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian:

- 1) Kedua orang tua wajib menyayangi dan mencintai anaknya.
- 2) Kedua orang tua wajib menjaga ketenangan lingkungan rumah.
- 3) Sikap saling menghormati terwujud antara orang tua dan anak.
- 4) Menumbuhkan kepercayaan.
- 5) Mengadakan rapat dan kumpulan keluarga (orang tua dan anak)

³⁴ Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas."

³⁵ Ibid., 335.

³⁶ Ibid., 336.

6) Mengenalkan anak dengan keyakinan, akhlak, hukum fikih, dan kehidupan manusia.

7) Orang tua harus menjadi teladan pertama anak, secara teoritis maupun praktek.³⁷

b. Lingkungan sekolah

Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransferkan ilmu (*transfer of knowledge*) saja. Sekolah adalah tempat yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi terhadap nilai (*value-oriented enterprise*). Sekolah juga bagian dari pembentukan nilai (*values education*), sehingga bertanggung jawab dalam menghasilkan peserta didik berilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus yang memiliki jati diri, karakter, dan kepribadian.³⁸

Usaha-usaha pembentukan watak dilakukan bersamaan dengan pendidikan melalui langkah berikut:

- 1) Menerapkan pendekatan *modeling*, yaitu mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai akhlak dan moral melalui keteladanan.
- 2) Menjelaskan kepada peserta didik secara berulang dan terus menerus mengenai nilai baik dan buruk.
- 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter di setiap pembelajaran.³⁹

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai orang yang lebih tua, yang “tidak dekat”, “tidak memiliki ikatan famili”, “tidak dikenal” dengan anak, namun saat itu melihat perilaku si anak dan nada di lingkungan sekitar anak.

Keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan terkait erat dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Tidak mudah, namun harus dimulai dan

³⁷ Ibid., 337.

³⁸ Ibid., 343.

³⁹ Ibid., 342.

dilakukan sekarang, kapan rasa kepedulian, memiliki, peran, dan keterlibatan serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan. Berikut peran serta masyarakat dalam pendidikan:

- 1) Peran serta dengan ikut menggunakan jasa layanan yang tersedia.
- 2) Peran serta secara pasif.
- 3) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga.
- 4) Peran serta dalam pelayanan. Masyarakat ikut terlibat kegiatan belajar mengajar.
- 5) Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan.
- 6) Peran serta dalam mengambil keputusan.⁴⁰

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel dapat diartikan sebagai karangan prosa panjang mengandung rangkaian peristiwa atau cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat tiap perilaku.⁴¹ Novel dipandang sebagai hasil dialog perenungan oleh pengarang dengan kehidupan, mengangkat dan mengungkapkannya kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan itu, selektif-subyektif, kemudian diolah dengan imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia rekaan sesuai keyakinan dan idealisnya.⁴²

Menurut Jassin, novel menceritakan suatu kejadian luar biasa dari tokoh cerita dan kejadian-kejadian tersebut menimbulkan pergolakan batin yang dapat mengubah nasib

⁴⁰ Ibid., 349.

⁴¹ Fitroh, "Karakter Kepemimpinan Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam."

⁴² Syaidah dan Israwati Amir, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 'Ayah' Karya Andrea Hirata Dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia."

tokohnya.⁴³ Pendapat lain menurut Nurgiyantoro tentang novel adalah jika ditinjau dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh sebab itu, novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih *detail*, dan lebih banyak melibatkan permasalahan lebih kompleks.⁴⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan rangkaian kejadian dari tokoh dalam cerita yang disajikan secara imajinatif dan kreatif oleh pengarang.

2. Macam-Macam Novel

a. Novel Populer

Novel populer yaitu novel yang populer saat masanya dan banyak penggemarnya, khususnya di kalangan remaja. Novel tersebut menyajikan masalah-masalah yang actual dan selalu menzaman, tetapi hanya sampai tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan hidup secara intens dan tidak berusaha meresapi kehidupan. Novel populer umumnya bersifat artifisial, hanya sementara, cepat tertinggal zaman, dan tidak memaksa orang unruk membacanya lagi.

b. Novel Serius

Novel serius kebalikan dari novel populer, yakni sastra yang “sastra”, “sastra serius”, literatur. Novel serius dilain pihak harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sesungguhnya makna sastra yang sastra. Novel serius selain memberi hiburan juga terimplisit tujuan memberi pengalaman berharga pada pembaca

⁴³ Lizawati, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar,” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 5, No. 2 (2016), 227.

⁴⁴ *Ibid.*, 228.

atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan dengan sungguh-sungguh terkait permasalahan yang diungkapkan.⁴⁵

3. Unsur-unsur dalam Novel

Sebuah novel dibangun dari beberapa unsur dan tiap unsur saling berkaitan dan saling menentukan, sehingga semua itu menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Di sisi lain, tiap unsur yang membangun novel akan bermakna apabila ada kaitannya dengan unsur keseluruhan. Kepaduan unsur intrinsik ini akan membentuk sebuah totalitas bentuk dan makna pada sebuah novel.⁴⁶

Sebagai bagian dari sastra, novel mempunyai dua unsur penting, yakni: Pertama, unsur intrinsik, yaitu unsur pembangun novel tersebut terdiri dari perwatakan, cerita, latar, teknik cerita, bahasa, dan tema. Kedua, unsur ekstrinsik, yang terdiri dari sejarah/biografi pengarang, situasi dan kondisi secara langsung ataupun tidak langsung, dan nilai-nilai dalam cerita seperti nilai sosial, nilai moral, nilai estetika, dan nilai budaya.⁴⁷ Berikut ini adalah unsur-unsur dalam novel:

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Menurut Kosasih, tema adalah gagasan mengenai seluruh persoalan cerita yang membahas tentang kekuasaan, kemanusiaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lainnya.

2) Plot/Alur

⁴⁵ Rica, "Nilai-nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga."

⁴⁶ Muhammad Nur N Hakim, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah" (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2015), 31.

⁴⁷ Fitroh, "Karakter Kepemimpinan Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam."

Menurut Meixuri, alur adalah penyusunan interaksi dalam suatu cerita yang ditandai sebagai uruan secara menyeluruh yang mempunyai hubungna sebab akibat dalam rangkaian cerita.

3) Tokoh dan Penokohan

Menurut pendapat Wellek dan Warren, penokohan merupakan proses menamai, penyebutan tokoh dalam suatu cerita merupakan penggambaran kepribadian tokoh yang menghidupkan. Sedangkan menurut Tang, tokoh adalah seseorang tidak nyata berperan serta melakonkan rangkaian cerita yang sifatnya lahir maupun batin.

4) Latar

Menurut Wellek dan Warren, latar adalah keadaan yang fungsinya sebagai metonimia, metafora, dan ekspresi dari tokoh.

5) Sudut pandang

Nurgiyantoro mengatakan bahwa sudut pandang bisa dibedakan menjadi persona pertama (aku) dan persona kedua (dia).⁴⁸

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang asalnya dari luar karya tersebut, unsur ekstrinsik berasal dari unsur pengarang karya sastra. Bahkan Wellek dan Warren mengatakan bahwa lahirnya suatu karya sastra karena adanya faktor pengarang, proses sastra, dan lingkungan sosial.⁴⁹

⁴⁸ Syaidah dan Israwati Amir, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 'Ayah' Karya Andrea Hirata Dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia."

⁴⁹ Ibid., 324.

BAB III

PAPARAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Paparan Data

1. Biografi Agnes Davonar

a. Latar Belakang Kehidupan Agnes Davonar

Agnes Davonar merupakan kakak beradik, yakni dengan nama asli Agnes Li dan Teddy Li. Agnes sendiri lahir di Jakarta, 8 Oktober 1986 sedangkan Teddy adiknya lahir di Jakarta, 7 Agustus 1989. Lahir dari pasangan suami istri mendiang Ng Bui Cui dan Bong Nien Chin. Dua bersaudara ini memang hidup di lingkungan sastra, seni, dan budaya. Ayahnya dahulu bekerja sebagai penulis kaligrafi Cina.

Agnes memiliki riwayat pendidikan dari SD sampai SMA Pelita, Jakarta Barat. Lalu melanjutkan kuliah di Universitas Bina Nusantara, pada jurusan Sastra Mandarin. Tetapi karena alasan ekonomi, dia terpaksa putus kuliah. Sedangkan adiknya Teddy, menjalani pendidikan di SD Pelita, Jakarta Barat, lalu melanjutkan jenjang sekolahnya di SMP dan SMA Bhinneka, Jakarta.¹

Agnes Davonar mengalami hidup yang berat, karena ekonomi keluarganya yang kurang baik. Kemudian mereka mulai menulis karya yaitu novel lalu menawarkan naskahnya pada para penerbit agar punya penghasilan. Tetapi tak berjalan mulus, mereka mendapat penolakan dari para penerbit. Mereka pun akhirnya memiliki inisiatif untuk menulis cerita di *Friendster*, salah satu jejaring sosial yang sedang terkenal di tahun 2007.

¹ Wayan Diananto, "Bagaimana Agnes Davonar Mengawali Kiprahnya Menulis?," Tabloid Bintang.com, 2012 diakses pada 20 Februari 2021.

Berbagai tulisan yang dibuat di akun *Friendster* tersebut adalah pengalaman pribadi Agnes Davonar sendiri dan juga pengalaman orang lain. Seiring bertambahnya waktu, cerita yang mereka bagikan di *Friendster* makin banyak peminatnya. Ketika mereka menulis novel *online* “Kisah Lirik Terakhir” yang menceritakan tentang Gaby si penulis lagu yang meninggal karena bunuh diri, kisah tersebut sangat terkenal. Kemudian makin menjulang popularitasnya ketika karyanya Surat Kecil Untuk Tuhan diterbitkan pada tahun 2008. Mereka kemudian membukukan cerita Surat Kecil Untuk Tuhan karena antusiasme yang luar biasa dari pembacanya bahkan menjadi novel *best-seller* di Indonesia, serta telah diterjemahkan dalam bahasa Cina dan dipasarkan di Taiwan. Novel Surat Kecil Untuk Tuhan sendiri telah difilmkan novelis ini paling banyak diminati tahun 2011.

b. Karya-karya Agnes Davonar

Karya Agnes Davonar tak hanya dibukukan saja, namun telah difilmkan oleh beberapa produser film terkenal. Sehingga menambah popularitas dirinya dan karyanya. Berikut adalah karya-karya Agnes Davonar: *Misteri Kematian Gaby dan Lagunya Jauh, Surat Kecil Untuk Tuhan* (2008), *Denny Sumargo – Catatan Dibalik Hidupnya* (2009), *Sahabat - Tentang Cinta, Kisah Cinta, dan Tragedi Kehidupan, Oei Hui Lan Kisah Tragis Putri Orang Terkaya Di Indonesia* (2010), *My Blackberry Girlfriend, Ayah, Mengapa Aku Berbeda, My Idiot Brother* (2011), *Biografi Nina Wang: Perempuan Terkaya di Hongkong, Bidadari Terakhir, My Last Love* (2010), *Friends: Tiga Kisah, Dua Hati dan Satu Cinta* (2012), *Pesawat Kertas Terakhir* (2015), *Sebuah Lagu Untuk Tuhan, Love n' Life Chocolatos* (2011), *Keajaiban Operasi Plastik di Korea Selatan* (2016), *Sleeping Beauty: The Story of Benu Sorumba* (2018), dan *Surat Kecil Untuk Tuhan II* (2019).

2. Identitas novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar

Judul Buku : Surat Kecil Untuk Tuhan (Perjuangan Gita Sesa Wandha Cantika Melawan Kanker Ganas)

Pengarang : Agnes Davonar

Tahun Terbit : 2017

Penerbit : Nauli Media

Jumlah halaman : 216

3. Sinopsis novel Surat Kecil Untuk Tuhan

Novel ini bercerita tentang seorang gadis remaja yang berjuang melawan tumor ganasnya, *Rabdomiosarkoma* (kanker jaringan lunak). Dia adalah gadis cantik bernama Gita Sesa Wanda Cantika, mantan pelukis anak pada tahun 1998. Dalam novel ini, Gita atau akrab dipanggil Keke diceritakan sebagai karakter yang konyol, ia adalah seorang remaja aktif yang baru saja masuk sekolah menengah pertama. Suatu pagi, Keke terbangun dari tidurnya dengan mata merah dan hidung mimisan. Orang tuanya membawanya ke dokter. Awalnya, orang tua Keke mengira setelah Keke mengikuti olahraga voli, dia hanya kedinginan dan kelelahan. Namun ini salah, orang tua Keke menerima pesan yang mengatakan bahwa Keke mengidap tumor ganas dan diperkirakan hanya hidup 5 hari. Tumor ganas menelan wajahnya, membuatnya tampak jelek seperti monster.

Bahkan dalam keadaan seperti itu, Keke terus berjuang dan berusaha untuk tetap bersekolah seperti gadis remaja normal lainnya. Orang tua Keke bingung mengambil keputusan dalam jalur penyembuhan penyakit yang diderita Keke. Mereka tidak ingin

setengah wajah Keke hilang karena operasi. Oleh karena itu, orang tua menjaga rahasia dari penyakit yang dialaminya dari Keke. Namun seiring berjalannya waktu, Keke tahu apa sebenarnya penyakit itu. Mengetahui hal tersebut, Keke tidak marah, dia hanya bisa pasrah dengan apa yang terjadi padanya, dan dia selalu tersenyum pada setiap orang yang dia temui dan berusaha terlihat baik-baik saja. Dengan penyakit kanker yang dideritanya, Keke masih bisa menjadi anak berprestasi dan menjalani kehidupan normal di sekolah. Tuhan memberikan lebih banyak kesempatan dengan memberikan nafas dalam-dalam kepada Keke untuk melawan kanker sejenak.

Ayah Keke, Joddy Triapianto tak mau menyerah, ia telah bekerja keras agar Keke bisa sembuh dari penyakitnya. Keadaan sangat memprihatinkan dan kondisinya pas-pasan, ayahnya mencari pengobatan alternatif ke seluruh Indonesia, meskipun mencoba lagi tapi tidak berhasil. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa ayah Keke harus kembali menjalani perawatan medis. Menurut dokter, cara lainnya untuk menyembuhkan kanker ialah kemoterapi. Kemudian, Keke menjalani kemoterapi, setelah kemoterapi ia kehilangan semua rambutnya. Keke menerima 25 sesi kemoterapi. Setelah 6 bulan menjalani kemoterapi, kanker ganas yang dideritanya sembuh.

Kasus kanker yang dialami Keke ini merupakan kasus kanker pertama di Indonesia dan menimbulkan kontroversi luas di kalangan medis. Dalam komunitas medis ini, kanker hanya menyerang para lanjut usia, bukan remaja seusia Keke. Selain itu, pertanyaan tentang keberhasilan dokter Indonesia yang berhasil menyembuhkan kanker merupakan prestasi yang membanggakan dan membuat kagum semua dokter seluruh dunia. Anugerah Tuhan memang luar biasa, yang membuatnya hidup lebih lama bersama keluarga dan teman-teman tercintanya. Setelah kejadian itu, Keke selamat dan hidup bahagia untuk kesembuhannya. Namun pada akhirnya kanker tersebut kembali setelah mengalami

kebahagiaannya beberapa saat, dan kanker tersebut kembali ke posisi lain yaitu pelipis kanan.

Keke menyadari bahwa hidupnya di dunia makin sempit. Mengetahui hal tersebut, ia tidak marah kepada Tuhan, sebaliknya ia sangat bersyukur atas kesempatan untuk hidup lebih lama karena sakit dan akhirnya bisa bernafas hingga tiga tahun. Selama sisa proses rehabilitasi, ayah Keke mencoba kemoterapi lagi, dan semua rambut di kepalanya rontok, hanya menyisakan satu rambut. Namun, tampaknya kanker mulai mengembangkan resistensi terhadap bahan kimia. Penyakit kanker masih ada di mata kanan Keke, mengetahui itu ayah Keke kemudian membawa Keke ke Singapura untuk dioperasi, namun karena depresi akhirnya mereka kembali ke Indonesia dengan kondisi yang semakin parah.

Meski begitu, semangat Keke untuk menimba ilmu tak kunjung surut, meski tangan dan kakinya sudah tidak bisa bergerak lagi, ia tetap teguh pada tekadnya untuk tetap bersekolah. Dengan berjalannya waktu, kondisi Keke belum juga pulih, dan akhirnya Keke harus dirawat di RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) dan koma selama tiga hari. Ketika dirawat di rumah sakit, baik ayah Keke maupun Keke sangat berbahagia, Tuhan memberi cobaan hambanya sesuai dengan kemampuannya. “Keke memenangkan tempat ketiga di sekolahnya dalam ujian akhir”. Tapi itulah kebahagiaan terakhir yang bisa dirasakan Keke. Dokter pasrah pada penyakit Keke dan di nafas terakhir, Keke menulis surat kecil kepada Tuhan.

Selepas itu, napasnya berhenti pada 25 Desember 2006. Sesaat setelah dia menyelesaikan puasa dan lebaran akhirnya bersama keluarga dan teman-temannya. Bayangannya hilang, tetapi ceritanya akan terus berlanjut dan akan dikenang selamanya.

4. Unsur-unsur dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan

a. Penokohan

Pada sebuah novel, tak dapat dipungkiri adanya penokohan dan perwatakan menjadi unsur penting yang menghidupkan isi cerita di dalamnya. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang terdapat pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, yaitu:

1) Keke

Gita atau akrab dipanggil Keke adalah tokoh utama dalam novel ini. Dia adalah gadis remaja yang konyol, ceria, pandai, tabah, aktif, dan percaya diri. Memiliki semangat hidup tinggi, cita-cita, dan keinginan mulia meskipun kehidupannya tidak lama.

2) Ayah Keke (Joddy Triapianto)

Sosok ayah Keke, yaitu Pak Joddy dalam novel ini diceritakan sebagai orang yang sabar, hebat, perhatian, dan bijaksana. Perjuangannya dalam mendampingi sang putri untuk mendapat kesembuhan tergambar di setiap kisah dalam novel ini.

3) Kakak Kiki

Kak Kiki adalah kakak kandung kedua Keke yang memiliki sifat jahil dan suka bercanda sekaligus pandai dalam hal materi pelajaran. Dia juga sangat menyayangi adik perempuan satu-satunya itu.

4) Kakak Chika atau Koko

Kak Chika adalah kakak kandung pertama Keke. Chika digambarkan sebagai kakak yang baik, tampan, mandiri, dan perhatian pada kedua adiknya.

5) Pak Iyus

Pak Iyus sebagai sopir keluarga Keke adalah orang yang baik, sabar, perhatian, dan setia. Ia selalu sigap mengantarkan kemanapun Keke pergi.

6) Andy

Tokoh Andy adalah teman sekaligus kekasih Keke saat sekolah. Sosoknya yang perhatian, sabar, dan penyayang. Dia dengan sabar dan perhatian mendampingi Keke yang sedang sakit parah hingga akhir hayat Keke.

7) Para sahabat Keke

Sahabat Keke terdiri dari Maya, Syifa, Fachda, Andini, Chika, Nelly, Idha, Sysca dan Gython, Nozia. Mereka adalah kawan yang setia hingga menemani Keke disaat terakhir hidupnya.

8) Bibi

Bibi seorang pembantu yang baik dan perhatian pada Keke. Meskipun sedikit kemunculannya dalam novel ini, Bibi juga salah satu orang yang pernah ada dan memiliki kenangan di hidup Keke.

9) Angel

Angel menjadi salah satu saingan Keke di sekolah. Dia memiliki sifat sombong dan suka mengejek temannya.

10) dr. Adi Kusuma

Dokter Adi adalah dokter yang memeriksa dan merawat saat Keke pertama kali sakit. Ia begitu baik saat merawat Keke.

11) Prof. Mukhlis

Professor Mukhlis adalah seorang ahli dalam bidang kanker. Usahanya begitu besar untuk membantu kesembuhan Keke. Ia sangat sabar merawat dan mendampingi Keke saat proses pengobatan.

b. Alur

Alur atau plot dalam cerita novel karya Agnes Davonar ini adalah alur maju. Dimulai dari kisah kehidupan Keke sampai terkena penyakit, lalu sembuh dan kambuh lagi, hingga akhir perjuangan hidup Keke. Agnes Davonar menuliskan alur cerita yang runtun dari awal hingga akhir untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita.

c. Latar

Novel ini menceritakan kisah inspiratif berdasarkan kisah nyata kehidupan gadis remaja bernama Keke yang tinggal di Jakarta pada tahun 2004. Cerita dalam novel memiliki suasana yang membahagiakan, mengharukan, dan menyedihkan.

d. Tema

Tema yang diceritakan dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan adalah tentang perjuangan hidup dari gadis remaja bernama Keke melawan kanker ganas *Rabdomiosarkoma* yang sangat inspiratif. Hingga akhir hidupnya Keke mengharapkan semua orang di sekitarnya untuk hidup rukun dan bahagia.

B. Analisa Data

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan

Berikut ini adalah kutipan-kutipan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku patuh untuk melakukan perintah agama yang dianutnya, toleransi kepada pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun bersama penganut agama lain.² Nilai religius termasuk nilai pembentuk karakter yang artinya sangat penting. Religius adalah nilai dan moralitas yang diajarkan dalam ajaran agama Islam sebagai wahyu dari Allah.³ Nilai pendidikan karakter religius dalam hal berdoa ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

”Dengan mengucapkan syukur dengan *Nawaitu* lalu berdoa *Bismillaahi tawakkaltu ‘alallah*, kami memutuskan untuk kembali sekolah”⁴

Dari kutipan novel di atas dapat diketahui bahwa setiap muslim akan melakukan sesuatu kita dianjurkan untuk berdoa. Karena doa sendiri merupakan kebutuhan setiap muslim. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke sedang berdoa sebelum memutuskan untuk kembali sekolah setelah sempat istirahat disebabkan permasalahan keluarga.

“Alasanku memilih al-Kamal tempatku menuntut ilmu karena aku ingin mendalami ajaran agama Islam lebih dalam dan aku ingin sekali lancar membaca Al-qur’an. Karena ayahku selalu mengingatkan kepadaku sebuah ayat yang beliau

² Susanti, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyio En-Nafi.”

³ Muhamad Ali Subandono Adib, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015), 79.

⁴ Agnes Davonar, *Surat Kecil Untuk Tuhan (Perjuangan Gita Sesa Wanda Cantika Melawan Kanker Ganas)* (Jakarta: Nauli Media, 2017), 7.

ambil dari sebuah hadits yaitu orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.”⁵

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa seorang Keke memiliki sikap taat kepada Tuhan, melaksanakan perintah menuntut ilmu. Dia mengingat dan mengamalkan nasihat ayahnya tentang hadits yang menerangkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya. Keke memutuskan untuk sekolah di yayasan Al-Kamal tepatnya SMP Al-Kamal. Dia memiliki keinginan mulia untuk belajar mendalami ajaran Islam dan lancar membaca Al-Qur'an, di samping menempuh pendidikan umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang Keke sebagai hamba Allah memiliki kewajiban dan tujuan mulia untuk belajar agama Islam, mendalami al-Quran, dan melaksanakan perintah-Nya.

“Kalau sudah begini aku hanya bisa berdoa semoga saja Tuhan mengabulkan permintaanku”⁶

Dari kutipan di atas, Keke berdoa agar Tuhan mengabulkan permintaannya. Seorang hamba hanya bisa berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan-nya dengan keyakinan penuh. Dengan berdoa, seorang hamba berharap yang terbaik kepada Tuhan atas segala kesulitan dan kemudahan yang diberikan Tuhan.

“Allah memang maha adil dan inilah yang membuatku ingin memperdalam ajaran agama. Terkadang aku sering membuka Al-Qur'an, sambil mencari-cari makna dari hidupku”⁷

Kutipan di atas mencerminkan bahwa Allah maha adil, sehingga bisa membuat hambanya ingin memperdalam ilmu agama Islam. Setelah Keke masuk sekolah di yayasan Al-Kamal membuatnya semakin menjadi pribadi yang baik. Berkat

⁵ Ibid., 11.

⁶ Ibid., 21.

⁷ Ibid., 23.

keteguhannya dalam menuntut ilmu, membuat seorang Keke sangat dihargai orang-orang sekitarnya.

“Tentu saja aku senang bukan karena harus ke dokter, tapi aku senang karena bisa bertemu tante Baye yang sejak kecil selalu memberikan kasih sayangnya padaku. Kami sekeluarga memang sering bersilaturahmi ke rumah tante dan om-ku. Ayah juga selalu mengingatkanku untuk selalu mejalin silaturahmi karena silaturahmi sebagai penjaga hubungan keluarga agar tetap harmonis.”⁸

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa ayah Keke mengajarkan Keke untuk bersilaturahmi dengan saudaranya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam untuk menjaga silaturahmi dengan keluarga maupun saudara. Dengan selalu menjalin silaturahmi membuat hubungan seorang dengan keluarga maupun saudara dapat terjaga keharmonisannya.

“Aku melihatnya sholat tahajjud di malam hari sembari menangis tersedu-sedu, berdoa kepada Tuhan memohon petunjuk”⁹

Kutipan di atas memperlihatkan tentang keadaan seorang hamba yang senantiasa bersujud memohon kepada-Nya. Segala kesusahan yang dialami keluarga Keke oleh ayahnya Pak Jodi diadukan kepada Sang Maha Pencipta yaitu Allah. Lewat sholat tahajjud beliau memohon petunjuk atas permasalahan yang sedang terjadi dihidupnya. Sholat tidak hanya dilakukan untuk menyembah kepada-Nya namun juga sebagai media komunikasi sang hamba kepada Penciptanya. Segala permasalahan hidup sebaiknya memang diadukan kepada Allah, karena Allah selalu ada untuk hambanya dalam segala kondisi.

“Kecurigaanku atas penyakit kanker mulai timbul tetapi aku menepis semuanya dan mencoba berhusnudzon atau berprasangka baik. Aku hanya bisa berdoa kepada Allah semoga apa yang aku khawatirkan tidak terjadi”.¹⁰

⁸ Ibid., 30.

⁹ Ibid., 46.

¹⁰ Ibid., 48.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke sempat memiliki kecurigaan terhadap penyakitnya yang akan kambuh lagi. Namun, pikiran tersebut dia tepis dengan berpikir husnudzan kepada Allah. Dia berharap agar kekhawatiran terhadap penyakit itu tidak terjadi. Sikap husnudzan tak hanya dilakukan untuk sesama manusia, namun juga harus kepada Allah. Hati harus selalu yakin bahwa setiap kejadian baik berupa kebahagiaan maupun cobaan akan selalu ada hikmah di balik itu semua.

“Ayah sedang mencarikan dokter yang terbaik untuk kamu. Ayah harap kamu bersabar...”. ”Ayah... Keke sudah cukup sabar. Tapi Keke sudah tidak sanggup lagi... Keke ingin menyerah dan lebih baik Keke mati saja!”. Masya Allah Keke... Allah paling benci kata-kata seperti itu... Jangan ngomong gitu lagi”.¹¹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah Keke sedang berjuang demi kesembuhan Keke. Meskipun Keke sempat berpikir untuk menyerah pada hidupnya, sang ayah mendorong Keke untuk tetap kuat menjalani kehidupannya dengan sabar. Ia menasihati agar Keke tidak berpikir buruk, karena Allah sangat membencinya.

“Doaku selama ini telah didengarkan Tuhan. Kesabaran dan keikhlasanku menerima semua cobaan ini telah terbayar dengan kesembuhan”¹²

Dari kutipan di atas, Keke telah ikhlas dan sabar menerima cobaan yang diberikan Allah kepadanya. Sehingga dia diberi kesembuhan dari penyakit. Sikap sabar dan ikhlas akan membuahkan hasil jika kita yakin bahwa setiap hamba Allah pasti diberi cobaan sekaligus kekuatan untuk menghadapi cobaannya.

“Ayah jangan minta maaf, karena Keke telah ikhlas menerima semua cobaan ini.. Keke aja kuat. Ayah juga harus kuat dan kita sama menghadapi semua ini sebagai kasih sayang Tuhan sama Keke!”¹³

¹¹ Ibid., 64.

¹² Ibid., 95.

¹³ Ibid., 123.

Dari kutipan di atas, terlihat Keke sangat menguatkan ayahnya. Keke meminta ayahnya untuk ikhlas dan kuat menerima cobaan. Cobaan diberikan pada hambanya karena semata-mata Tuhan sayang kepadanya. Keke mengajak ayahnya untuk kuat dalam menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa di usianya yang masih muda yaitu 13 tahun, Keke memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi masalah yang menerpa dirinya bahkan dia sekaligus menguatkan ayahnya sesuai ajaran yang tertulis dalam kitab sucinya.

b. Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai halangan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya sebaik mungkin. Seseorang akan mencapai suatu hasil memuaskan, apabila dia bersungguh-sungguh dan bekerja keras.¹⁴

“Badanku terasa sakit semua, kakiku sebelah tidak dapat digerakkan. Sedang rambutku tak tersisa sedikitpun. Aku tidak boleh patah semangat, aku harus ikut UN.”¹⁵

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Keke berusaha keras untuk dapat mengikuti UN (Ujian Nasional). Walaupun pada kenyataannya dia sangat menderita akibat proses kemoterapi yang ia jalani. Kemoterapi membuat badan Keke sakit, rambut rontok, dan kaki keke yang sebelah tidak bisa digerakkan.

c. Peduli sosial

Peduli sosial adalah selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan orang yang memiliki karakter peduli sosial akan menumbuhkan sikap perhatian, ramah, punya rasa empati tinggi, dan rasa kemanusiaan pada orang lain maupun masyarakat.¹⁶

¹⁴ Susanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyو En-Nafi.”

¹⁵ Davonar, *Surat Kecil Untuk Tuhan (Perjuangan Gita Sesa Wanda Cantika Melawan Kanker Ganas)*.

¹⁶ Susanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyو En-Nafi.”

“Ketika aku dan ayah berada di rumah sakit untuk mengecek kesehatanku, aku melihat seorang ibu yang berbicara dengan petugas di bagian resepsionis sambil menggandeng anak laki-laknya, ibu tersebut meminta keringanan untuk pembayaran anaknya yang akan dioperasi karena penyakit kanker, penyakit yang sama diderita Keke sendiri. Aku meminta ayah untuk membantu ibu tersebut, memberikan uang yang seharusnya digunakan pengobatan Keke. Akhirnya ayahku menyetujui untuk menolong ibu tersebut atas permintaanku”¹⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke adalah orang yang selalu ingin membantu orang lain, di saat dia mengalami masalah penyakit yang sama, dia tidak melupakan orang lain di sekitarnya. Justru dengan baik hati dia meminta ayahnya untuk membantu meringankan biaya seorang anak penderita kanker seperti, bahkan dia baru saja mengenalnya.

Karakter peduli sosial ini sangat penting diterapkan untuk para remaja. Negara Indonesia berdasarkan Pancasila menjunjung tinggi kepedulian sosial. Peduli sosial dapat dimulai dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan karakter peduli sosial, remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang positif dan tidak buta akan permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku dari seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan baik kepada diri sendiri, keluarga, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

“Belum lama aku merebahkan tubuhku, adzan Magrib sudah berkumandang. Langsung saja aku bangkit dari tempat tidurku dan menuju kamar mandi untuk mengambil air wudlu. Setelah aku merasa bersih, langsung saja ku ambil mukena, dilanjutkan dengan sholat, aku berdoa kepada Allah agar jalan hidupku dimudahkan.”¹⁹

P O N O R O G O

¹⁷ Davonar, *Surat Kecil Untuk Tuhan (Perjuangan Gita Sesa Wanda Cantika Melawan Kanker Ganas)*.

¹⁸ Susanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyo En-Nafi.”

¹⁹ Davonar, *Surat Kecil Untuk Tuhan (Perjuangan Gita Sesa Wanda Cantika Melawan Kanker Ganas)*.

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Keke seorang muslim yang taat dan bertanggung jawab atas kewajibannya menjalankan ibadah. Dia menyegerakan wudlu dan sholat sebagai wujud tanggung jawab seorang hamba kepada Allah. Karena sholat adalah kewajiban seorang muslim, maka Keke sebagai muslimah harus melakukan kewajibannya.

“Baru saja aku melewati hari idul fitri. Aku senang karena bisa melewati puasa tahun ini dengan baik. Walau sedikit bolong, setidaknya aku telah berusaha melakukan yang terbaik”²⁰

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke telah melewati bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Meskipun dalam keadaan sakit, dia berusaha memenuhi tanggung jawabnya sebagai muslimah untuk melaksanakan rukun Islam yang keempat yaitu puasa di bulan Ramadhan.

“Ayah akan mencari obat terbaik berapapun dan dimanapun obat itu didapatkan”.²¹

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa seorang ayah akan melakukan apapun untuk sang anak. Karena hal itu sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Pak Joddy berusaha mencarikan obat terbaik untuk kesembuhan penyakit Keke.

e. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang menunjukkan rasa suka berbicara, bergaul, dan kerja sama dengan orang lain.²²

“Aku merasa beruntung karena setiap pergi untuk berobat selalu ditemani ayah dan kedua kakakku. Dan yang paling membuatku bersemangat saat ini karena segengku mau ikut untuk mengantarkan aku pergi ke lokasi yang jauh itu. Aku tidak menyangka mereka rela meminta izin hanya untukku. Dengan penuh kebahagiaan aku memeluk mereka yang begitu memperhatikanku”.²³

P O N O R O G O

²⁰ Ibid., 185.

²¹ Ibid., 189.

²² Susanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyo En-Nafi.”

²³ Davonar, *Surat Kecil Untuk Tuhan (Perjuangan Gita Sesa Wanda Cantika Melawan Kanker Ganas)*.

“Keke, jangan nangis... jangan sedih Keke”, ucap sahabat-sahabatku yang juga ikut menangis”²⁴

“Aku begitu bahagia saat melihat seluruh teman-temanku datang. Mereka datang untuk membuatku gembira dan memberikan dukungan padaku untuk menjalani kemoterapi ini. Dan yang paling membuatku lebih semangat, Andi kekasihku juga hadir untuk memberikan dukungan utukku”²⁵

Dari beberapa kutipan di atas, menunjukkan bahwa kepedulian keluarga dan teman-teman Keke mengenai kesehatan Keke sangat besar. Mereka rela mengorbankan waktu berharganya untuk mendampingi Keke yang melakukan perjalanan untuk mencari pengobatan alternatif sekaligus saat proses pengobatan. Teman-teman Keke selalu ada di samping Keke untuk menyemangati dan menghiburnya yang sedang sakit.

f. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan seseorang untuk menambah wawasan dan informasi dengan cara meluangkan waktu untuk membaca dan pergi ke perpustakaan daripada ke tempat lain.²⁶

“Tapi Tuhan sangat mencintaiku dan memberikan aku kekuatan untuk terus mengejar semua ketertinggalanku. Dengan tidak menyerah begitu saja, aku pun belajar dengan giat dan melupakan sejenak komik dibenakku, dan menggantinya dengan buku-buku pelajaran sekolah.”²⁷

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Keke seorang remaja yang gemar membaca. Awalnya dia gemar membaca komik namun karena adanya permasalahan keluarga, membuat dia berhenti sekolah sementara sehingga membuatnya tertinggal pelajaran sekolah. Oleh sebab itu, untuk mengejar ketertinggalan pelajaran, dia harus rajin membaca buku pelajaran daripada membaca komik kesukaannya.

“Buat aku, pendidikan adalah segalanya dan segala sesuatu yang bisa aku baca untuk menambah pengetahuan otakku, selalu aku lahap. Mulai dari buku pintar

²⁴ Ibid., 70.

²⁵ Ibid., 82.

²⁶ Susanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyoen-Nafi.”

²⁷ Davonar, *Surat Kecil Untuk Tuhan (Perjuangan Gita Sesa Wanda Cantika Melawan Kanker Ganas)*.

sampai kamus bahasa Indonesia. Aku sih sip-sip aja! Heheee. Oh iya, aku suka komik keluaran Jepang...”²⁸

Dari kutipan dia atas, menunjukkan bahwa Keke memiliki kegemaran membaca. Buku-buku yang dibaca untuk menambah ilmu pengetahuannya. Selain itu juga, dia suka membaca komik Jepang.

“Aku tau sulit untuk mengejar tapi aku tidak akan pasrah. Saat sakit dulu walau dalam keadaan aku tidak pernah lupa membaca buku pelajaran”²⁹

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke berusaha keras tetap mempelajari pelajaran meskipun dalam keadaan sulit. Dia tidak lupa membaca untuk mengejar ketertinggalan pelajaran sekolah karena permasalahan kesehatannya.

Karakter gemar membaca harus dimiliki seorang remaja yang sekaligus sebagai pelajar. Membaca buku maupun lainnya dapat menambah ilmu pengetahuan dan menemukan informasi di seluruh dunia. Mengisi waktu luang dapat dilakukan dengan membaca hal-hal positif dan bermanfaat.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dengan Pendidikan Karakter Remaja

Relevansi artinya hubungan atau kaitan.³⁰ Oleh karena itu relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan karakter remaja adalah adanya hubungan atau keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan karakter remaja. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, terdapat hal yang terkait dengan pendidikan karakter remaja, yaitu: Relevansi Nilai-nilai

²⁸ Ibid., 13.

²⁹ Ibid., 96.

³⁰ KBBI Daring, s. v. "relevansi", diakses 25 Februari 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi>.

Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Karakter Remaja (Lingkungan Pendidikan Karakter).

Untuk membentuk karakter tidak lepas dari peran lingkungan pendidikan. lingkungan pendidikan sendiri ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka dari itu lingkungan pendidikan terkait dengan pembentukan karakter remaja. Dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan tercermin nilai pendidikan karakter yang ada kaitannya dengan lingkungan pendidikan, yaitu:

1) Nilai pendidikan karakter pada lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak hingga tumbuh menjadi remaja. Keluarga menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter remaja. Segala apa yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam rumah tangga secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi remaja terlibat di dalamnya. Keke sebagai tokoh dalam novel yang diceritakan juga seorang remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang pernah terpuruk namun akhirnya bisa bangkit lagi. Meskipun Keke hanya diasuh orang tua tunggal (sang ayah), dia memiliki kepribadian yang baik. Ayahnya tak membiarkan Keke kehilangan sosok ibu meskipun sudah tidak tinggal serumah lagi. Hubungan Keke dengan kakak-kakaknya cukup baik dengan membantu sama lain.

Diceritakan pula alasan Keke bersekolah adalah dari ingatannya akan nasihat ayahnya tentang pentingnya mendalami ajaran Islam, membaca al-Quran dan mengajarkannya. Hingga pada bagian paling menyedihkan dalam cerita novel ini, ayah Keke orang yang selalu menguatkan Keke dan juga sebaliknya. Sosok ayah Keke disini kerap diungkapkan Keke dalam novel ini, karena ayahnya adalah Keke menjadi gadis remaja yang berkepribadian baik.

Nilai karakter yang dimunculkan dari lingkungan keluarga oleh Keke dan ayahnya Keke adalah religius dan tanggung jawab.

2) Nilai karakter pada lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan pendidikan kedua setelah sekolah. Diceritakan dalam novel ini Keke sempat putus sekolah. Atas bujukan ayahnya, Keke kembali ke sekolah dengan susah payah. Lingkungan sekolah Keke yang baru membuat Keke betah. Teman-teman bahkan kakak kelas Keke memiliki hubungan sangat baik dengannya. Mereka ramah, baik, dan suka tolong menolong sudah seperti saudara. Keke sebagai remaja juga aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler sekolahnya. Hal ini membuatnya dikenal baik mereka semua. Hubungan baik yang dijalinnya dengan teman-temannya tidak hanya di sekolah saja tetapi hingga di luar sekolah.

Diceritakan dalam novel, di saat Keke sedang sakit baik saat pertama kali hingga akhir hayatnya teman-teman Keke selalu ada untuk mendukung dan mendampingi Keke. Karakter Keke yang positif semakin kuat karena didukung lingkungan sekolahnya yang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang muncul di lingkungan sekolah oleh Keke dan teman-temannya adalah saling peduli satu sama lain, bersahabat, dan komukatif.

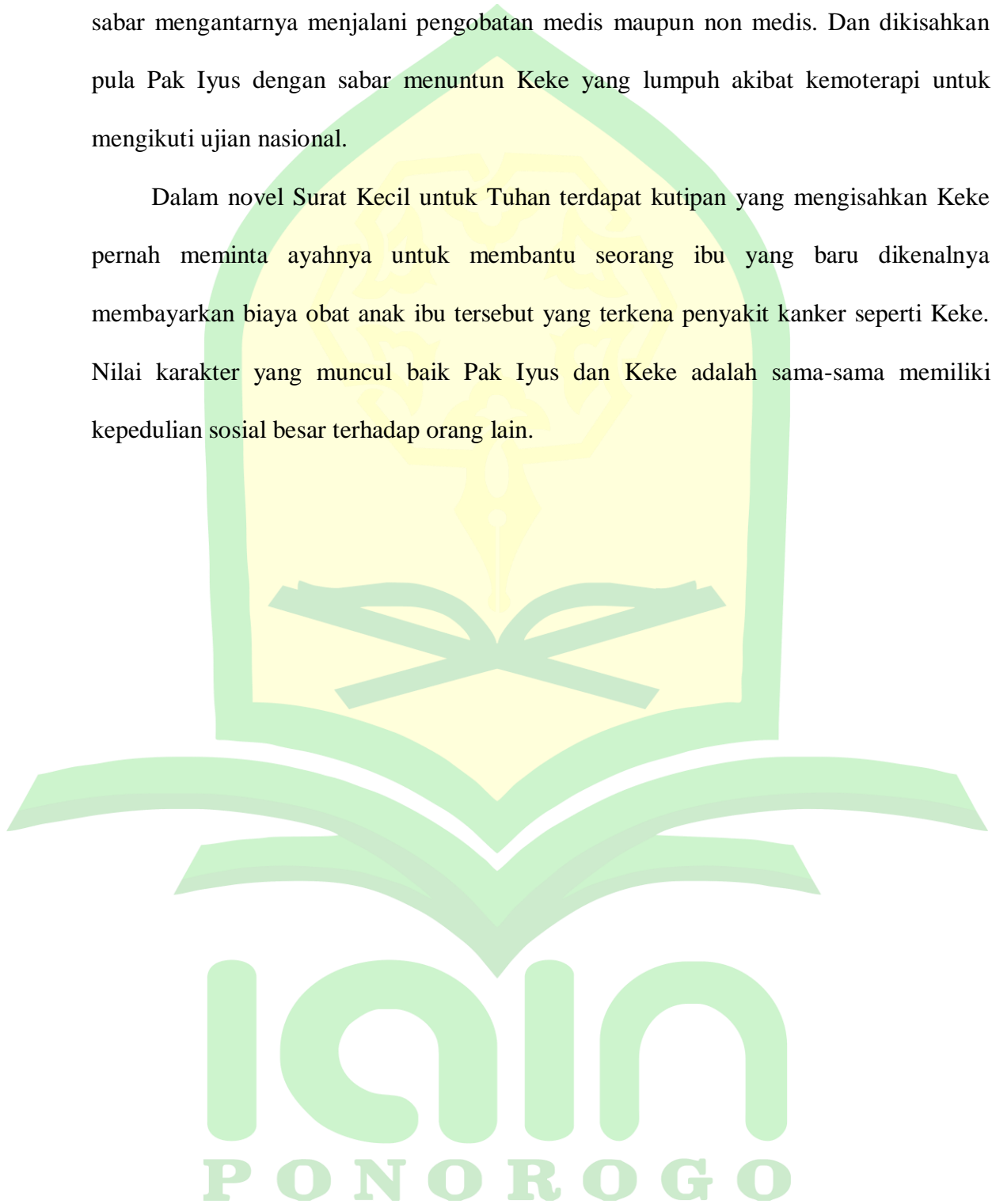
3) Nilai karakter pada lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam hal pendidikan karakter. Di lingkungan masyarakat, remaja dihadapkan pada persoalan-persoalan nyata tentang sosial. Keke sebagai tokoh dalam novel ini memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Diceritakan dalam novel ini, Keke mengungkapkan tentang Pak Iyus yaitu supir pribadi keluarganya yang sudah dianggap seperti ayahnya sendiri. Dia menggambarkan

sosok Pak Iyus sebagai orang baik dan setia. Selain itu, Pak Iyus adalah orang yang setia mengantarkan Keke kemanapun pergi. Bahkan di saat Keke sakit, Pak Iyus dengan sabar mengantarnya menjalani pengobatan medis maupun non medis. Dan dikisahkan pula Pak Iyus dengan sabar menuntun Keke yang lumpuh akibat kemoterapi untuk mengikuti ujian nasional.

Dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan terdapat kutipan yang mengisahkan Keke pernah meminta ayahnya untuk membantu seorang ibu yang baru dikenalnya membayarkan biaya obat anak ibu tersebut yang terkena penyakit kanker seperti Keke. Nilai karakter yang muncul baik Pak Iyus dan Keke adalah sama-sama memiliki kepedulian sosial besar terhadap orang lain.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan relevansinya bagi pendidikan karakter remaja yang dilakukan oleh penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

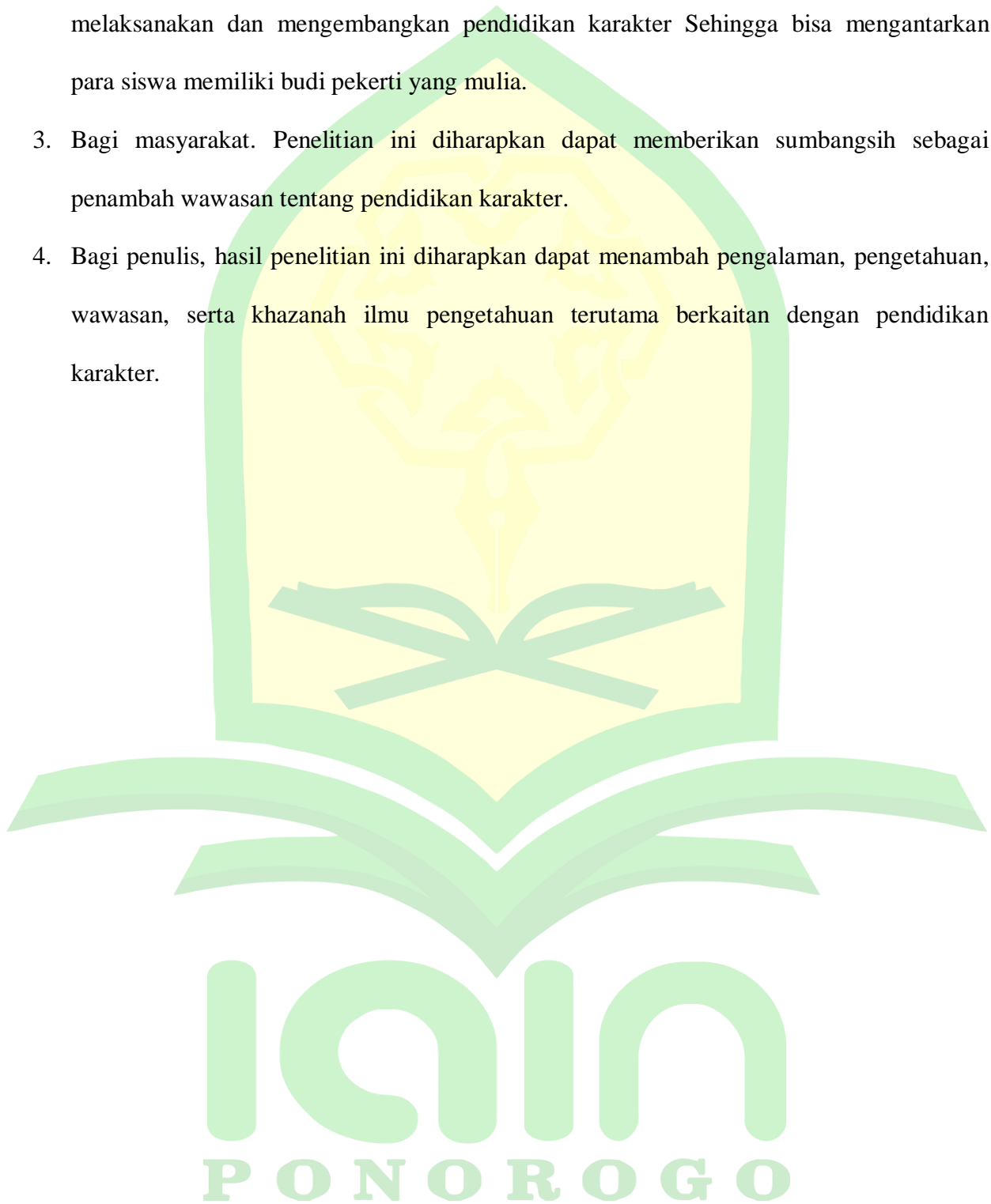
1. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan, yaitu: nilai religius, yang didalamnya meliputi kesabaran, ibadah sholat, keikhlasan, menjaga silaturahmi, dan berdoa. Nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai bersahabat/komunikatif, dan nilai gemar membaca.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dengan pendidikan karakter remaja, yaitu dilihat dari lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan , rumah, sekolah, dan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan relevansinya bagi pendidikan karakter remaja, dengan ini peneliti menyatakan beberapa saran, yakni:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap para guru dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan

2. Bagi pelaku pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi, bahan acuan, atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter Sehingga bisa mengantarkan para siswa memiliki budi pekerti yang mulia.
3. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai penambah wawasan tentang pendidikan karakter.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan, serta khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan pendidikan karakter.



DAFTAR PUSTAKA

- 2003, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun. Sistem Pendidikan Nasional, issued 2003.
- Adib, Muhamad Ali Subandono. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Davonar, Agnes. *Surat Kecil Untuk Tuhan (Perjuangan Gita Sesa Wanda Cantika Melawan Kanker Ganas)*. Jakarta: Nauli Media, 2017.
- Dewi, Ni Luh Lina Agustini, Dkk. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Karakter Sekolah Di Indonesia." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2014).
- Diananda, Amita. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak." *Istighna* 1, no. 2 (2018): 1–21.
- Faisol, Ahmad. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)." Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Fitroh, Khoirul. "Karakter Kepemimpinan Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." IAIN Ponorogo, 2018.
- Guardian, Yuri. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Remaja Masa Kini." Buletin, 2018. <https://sttlets.education/pembaharu/buletinedisi9/pentingnya-pendidikan-karakter-pada-remaja-masa-kini/>.
- Hakim, Muhammad Nur N. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah." STAIN Ponorogo, 2015.
- Handayani, Feri Dwi. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA." Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, n.d.
- Jannah, Nur Rohmatul. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." STAIN Ponorogo, 2016.
- "KBBI Daring, s. v. 'Relevansi.'" Accessed February 25, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional." Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Khikmiah, Sucia Lailatul. "Pendidikan Moral Perspektif Imam Musbikin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar." IAIN Ponorogo, 2020.

- Lizawati. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar." *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol. 5, no. No. 2 (2016).
- Maharani, Dyah Ayu. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Konsep Tujuan Pendidikan Nasional." *IAIN Ponorogo*, 2017.
- Primasari, Dwi Ammelia Galuh, Dencik, and M. Imansyah. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 12 JANUARI 2019*, 1100–1118. Palembang: UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG, 2019.
- Rica, Vinny Prima. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga." *IAIN Ponorogo*, 2018.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176–87.
- Sibaweh, Imam. *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sopian. "Pendidikan Karakter: Menangkal Radikalisme Di Indonesia." In *Innovation of Education*, edited by Dwi Surya Atmadja and Fitri Sukmawati. Pontianak: Universitas Islam Pontianak, 2017.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, no. No. 2 (2013).
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanti, Marlina. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyio En-Nafi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 1, no. No. 2 (2013).
- Syaidah dan Israwati Amir. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 'Ayah' Karya Andrea Hirata Dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia." *Totobuang* Vol. 7, no. No. 2 (2019).
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library Dan PTK*. Ponorogo: Fakulats Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.
- Utaminingsih, Rina. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017." *Wahana Kreativitas Pendidik* 3, no. 3 (2020): 82–90.
- Wahidin, Unang. "Pendidikan Karakter Bagi Remaja." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. Juni 2017 (2019): 256–69. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>.
- Wayan Diananto. "Bagaimana Agnes Davonar Mengawali Kiprahnya Menulis?" *Tabloid*

Bintang.Com, 2012.

Yaniawati, R Poppy. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*, 2020.

Yulianto, Agus, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* Vol. 1, no. No. 1 (2020).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.



